NERACA BERAS KABUPATEN TABALONG DAN KAITANNYA DENGAN UPAYA MENDUKUNG KEBUTUHAN BERAS IBUKOTA NUSANTARA (IKN)

Muhammad Fauzi[a] dan Yudi Ferrianta [b]

[a,b] Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peneliti Pusat Studi Ketahanan Pangan ULM

Korespondensi: mfauzimakki@ulm.ac.id

ABSTRAK

Neraca beras sangat menentukan kemampuan daerah tersebut di sektor pangan khususnya beras. Kondisi minus atau surplus akan menunjukkan kemampuan daerah tersebut apakah harus mendatangkan dari luar daerah atau bisa menjadi pensuplai bagi kebutuhan daerah disekitarnya. Penelitian bertujuan menganalisis neraca kebutuhan pangan utama strategis yaitu beras kaitannya dengan Kabupaten Tabalong sebagai salah satu penyangga utama pangan atau beras untuk IbuKota Negara Nusantara (IKN). Lingkup penelitian meliputi Kabupaten Tabalong. Data yang diambil meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari narasumber petani dan atau ahli untuk mengetahui kondisi aktual pertanian komoditas padi dan beras di Kabupaten Tabalong. Analisis data mengikuti perhitungan neraca yang digunakan oleh Bapanas yaitu selisih antara produksi dikurangi konsum rumahtangga; keperluan industri serta kehilangan hasil. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Neraca Beras Kabupaten Tabalong dalam lima tahun terakhir selalu surplus pada kisaran angka 5000 ton sampai dengan 8000 ton. Pada tahun 2023 Surplus mencapai 7.800 ton per tahun. Angka surplus ini sangat memadai untuk keperluan lingkup Kabupaten Tabalong baik untuk konsumsi masyarakat maupun keadaan darurat bila terjadi bencana. Namun bila dikaitkan dengan upaya mendukung kebutuhan beras IKN; maka angka surplus tersebut belumlah cukup.

Kata kunci *: Neraca Beras; Kabupaten Tabalong; Kebutuhan Beras dan IKN*

PENDAHULUAN

Neraca beras merupakan indikator utama yang menunjukkan apakah daerah tersebut surplus ataukah minus. Kondisi minus atau surplus akan menunjukkan kemampuan daerah tersebut apakah harus mendatangkan beras dari luar daerah atau bisa menjadi pensuplai bagi kebutuhan daerah disekitarnya. Letak geografis Kabupaten Tabalong yang sangat berdekatan dengan Ibukota Negara Nusantara (IKN) membuka peluang untuk mampu mendukung kebutuhan beras atau menjadi salah satu daerah yang menjadi penyangga kebutuhan beras di IKN. Persoalan yang dihadapi tetntunya adalah apakah beras di Kabupaten Tabalong masih surplus. Andai surplus, apakah mempunyai kemampuan untuk menjadi pensuplai kebutuhan beras untuk IKN. Berdasar itu pulalah penelitian tentang neraca beras ini dilakukan. Penelitian bertujuan menganalisis neraca kebutuhan pangan utama strategis yaitu beras kaitannya dengan Kabupaten Tabalong sebagai salah satu penyangga utama pangan atau beras untuk IbuKota Negara Nusantara (IKN).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu serta Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tabalong dari bulan Oktober sampai Desember 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari pengamatan langsung dan hasil wawancara langsung dengan petani yang menjadi sampel penelitian. Data primer dalam perhitungan neraca beras ini lebih kepada konfirmasi dari data yang didapatkan dari data sekunder. Misalnya tentang data produksi dan data konsumsi. Data sekunder adalah data yang didapat berdasarkan studi pustaka kelembagaan dan instansi terkait dalam penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tabalong, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kalimantan Selatan, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tabalong, Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) dan instansi lainnya

Metode Penelitian

Analisis Data Analisis neraca beras mengunakan cara perhitungan telah disusun oleh Badan Ketahanan Pangan dengan langkah sebagai berikut (BPS, 2018; Pratama, A. R., Sudrajat, & Harini, R. 2020).

- Menentukan jumlah produksi padi Kabupaten Tabalong
- Menentukan produksi beras netto yaitu dengan persamaan

$$Pbn = Fk * Pnet \quad \ldots\ldots (1)$$

$$Pnet = Pd - (Bn+Pk+S+T) \quad \ldots\ldots (2)$$

Dimana Pbn : Produksi beras netto per satuan; Fk : Faktor konversi yaitu 0,62; artinya 1 kg gabah kering giling/ GKG = 0,62 kg beras; Pnet : Produksi padi netto per satuan; Pd : Produksi padi per satuan; Bn : benih Pk : Pakan S : susut; T : tercecer

- Menentukan jumlah konsumsi beras dengan persamaan Konsumsi beras = Jumlah penduduk x Konsumsi beras per kapita (kg/kapita/tahun). Angka besaran konsumsi beras perkapita dan jumlah penduduk diambil dari data publikasi BPS Kabupaten Tabalong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi Gabah Kering Giling (GKG) di Kabupaten Tabalong Produksi pertanian tidak luput dari kendala produksi yang dialami pertanian di Kabupaten Tabalong melibatkan beberapa faktor, termasuk penggunaan irigasi yang belum optimal. Jaringan irigasi yang belum memadai menyebabkan masalah kekeringan dan banjir, mempengaruhi volume produksi pertanian. Pengairan masih tergantung pada musim, dengan petani menggunakan sumur bor saat kemarau dan menghadapi genangan air pada musim hujan karena sistem irigasi yang belum baik. Selain itu, dampak pemanasan global menyebabkan penurunan produktivitas dan produksi padi karena gangguan siklus air akibat perubahan pola hujan, yang juga mengakibatkan pergeseran pola waktu tanam. Akibat tambang yang mengganggu produksi turut serta menurunkan jumlah produksi padi di Kabupaten Tabalong.

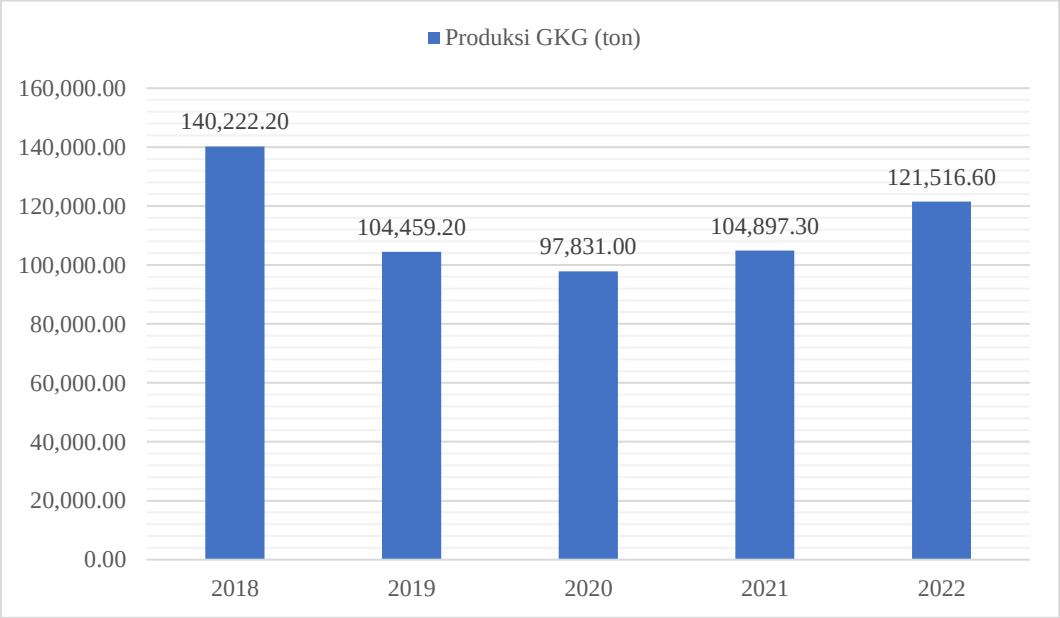

Gambar 1 Produksi GKG di Kabupaten Tabalong Tahun 2018-2023
(Sumber: DKPPTPH Kabupaten Tabalong, 2023)

Gambar 1 memeprlihatkan produksi padi GKG di Kabupaten Tabalong Tahun 2018-2023 selama 5 tahun terakhir mengalami penurunan dan kenaikan. Produksi GKG terendah berada di tahun 2020 yaitu sebesar 97.831 ton. Kabupaten Tabalong mengalami produksi tertinggi di tahun 2018 yaitu 140.222,20 ton dan yang tertinggi kedua di tahun 2022 yaitu 121.516,60 ton gabah kering giling.

Penurunan yang terjadi pada tahun 2018 ke 2019 sebesar 35.763 ton atau 25,5%, jumlah ini cukup banyak membuat produksi gkg menurun dan akan berdampak pada ketersediaan beras. Produksi padi sendiri akan mempengaruhi ketersediaan beras yang ada di Kabupaten Tabalong. Dengan jumlah lahan

yang berkurang akan sebanding dengan hasil produksi padi yang dihasilkan dan pengaruh penyakit dan tanaman dapat mempengaruhi jumlah produksi padi di Kabupaten Tabalong.

Tabel 1. Produksi GKG padi perkecamatan di Kabupaten Tabalong

No.	Kecamatan	Produksi GKG Jan-Des 2018 (ton)	Produksi GKG Jan-Des 2019 (ton)	Produksi GKG Jan-Des2020 (ton)	Produksi GKG Jan-Des 2021 (ton)	Produksi GKG Jan-Des 2022 (ton)
1	Banua Lawas	51.080,9	24.940,4	21.291,8	25.035,2	42.669,2
2	Pugaan	12.602,8	8.713,9	5.465,6	7.024,8	8.832,2
3	Kelua	14.349,4	16.087,6	13.165,2	18.818,5	10.987,6
4	Muara Harus	3.525,5	4.127,7	4.268,2	5.006,7	3.876,5
5	Tanta	18.796,4	8.787,0	9.441,4	12.185,2	9.081,4
6	Tanjung	4.440,4	5.642,0	4.333,8	4.788,8	3.568,0
7	Murung Pudak	1.225,2	1.203,4	1.137,5	1.893,7	3.061,2
8	Haruai	5.276,5	7.500,2	5.743,1	6.532,0	4.510,4
9	Bintang Ara	2.382,3	4.431,0	2.672,9	674,8	465,6
10	Upau	3.482,7	3.341,0	3.302,8	4.262,6	2.988,2
11	Muara Uya	6.742,2	12.273,1	5.745,6	7.787,2	4.140,9
12	Jaro	16.317,9	7.411,9	21.263,1	10.887,8	27.335,4
Kab. Tabalong		**140.222,2**	**104.459,2**	**97.831,0**	**104.897,3**	**121.516,6**

Kabupaten Tabalong memiliki 12 kecamatan dengan kecamatan yang memproduksi Gabah Kering Giling padi terbesar adalah Banua Lawas dengan rata-rata 34.614,5 ton dalam 5 tahun terakhir. Produksi tertinggi berada di tahun 2018 dengan 51.080,9 ton. Sedangkan kecamatan terendah yang memproduksi GKG adalah kecamatan Bintang Ara dengan rata-rata 1.848,7 ton. Kecamatan Bintang Ara memproduksi gkg ditahun 2022 sebesar 465,6 dimana ini merupakan produksi gkg padi terendah di Kabupaten Tabalong.

Ketersediaan Beras di Kabupaten Tabalong Ketersediaan beras adalah aspek penting untuk membangun Ketahanan Pangan Nasional. Ketersediaan beras di suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dari Gabah Kering Giling yang dihasilkan. Semakin besar Gabah Kering Giling, maka ketersediaan beras akan semakin besar. Kabupaten Tabalong merupakan wilayah yang sebagian besar kebutuhan pangannya berasal dari beras, sehingga ketersediaan beras merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidup dan perekonomian masyarakat. Konsep ketahanan pangan ini berkaitan dengan ketersediaan pangan, yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan penduduk yang dijamin ketersediaannya baik dari produksi dalam wilayah itu sendiri, pasokan dari luar wilayah serta stok. Kebutuhan pangan penduduk bisa ditinjau dari konsumsi pangan dan jumlah penduduk setiap tahunnya.

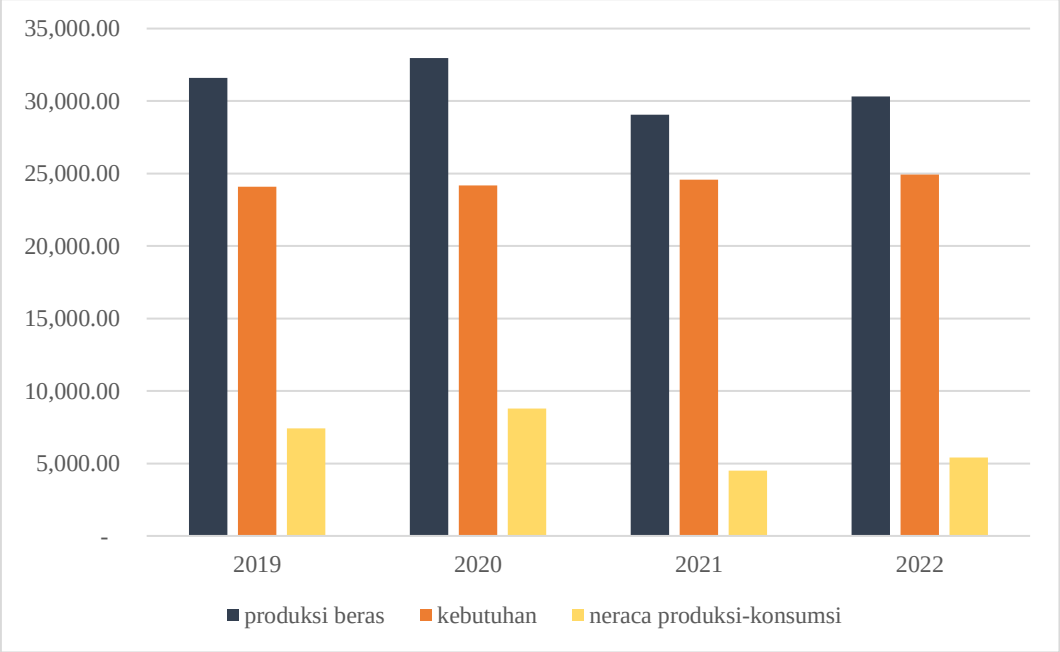

Gambar 2 Neraca ketersediaan beras (produksi dari dalam kabupaten) di Kabupaten Tabalong Tahun 2910-2022

Ketersediaan beras di Kabupaten Tabalong menyesuaiakan jumlah produksi padi. ketika hasil panen padi menurun, ketersediaan beras yang dihasilkan pun akan menurun juga. Produksi beras berfluktuasi dari tahun 2019 hingga 2022, dan terlihatbahwa terjadi peningkatan produksi beras sebesar 4,3% di tahun 2019 ke tahun 2020 kemudian turun sebesar 11,82% di tahun 2021. Tahun 2022 produksi beras Kabupaten Tabalong sebesar 30,322.84 ton yang mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebesar 1,258.29 ton atau naik sebesar 4,33%. Neraca Ketersediaan beras di Kabupaten Tabalong Neraca adalah timbangan yangmana posisi kanan mengalami (surplus) dan berat di kiri (defisit). Neraca ketersediaan beras adalah ketersediaan beras dalam eadaan surplus (lebih) atau defisit (kurang) karena kebutuhan akan konsumsi beras lebih banyak dibandingkan jumlah ketersediaan beras yang ada di Kabupaten Tabalong. Neraca ketersediaan beras dipengaruhi oleh ketersediaan beras dan kebutuhan beras di suatu wilayah.

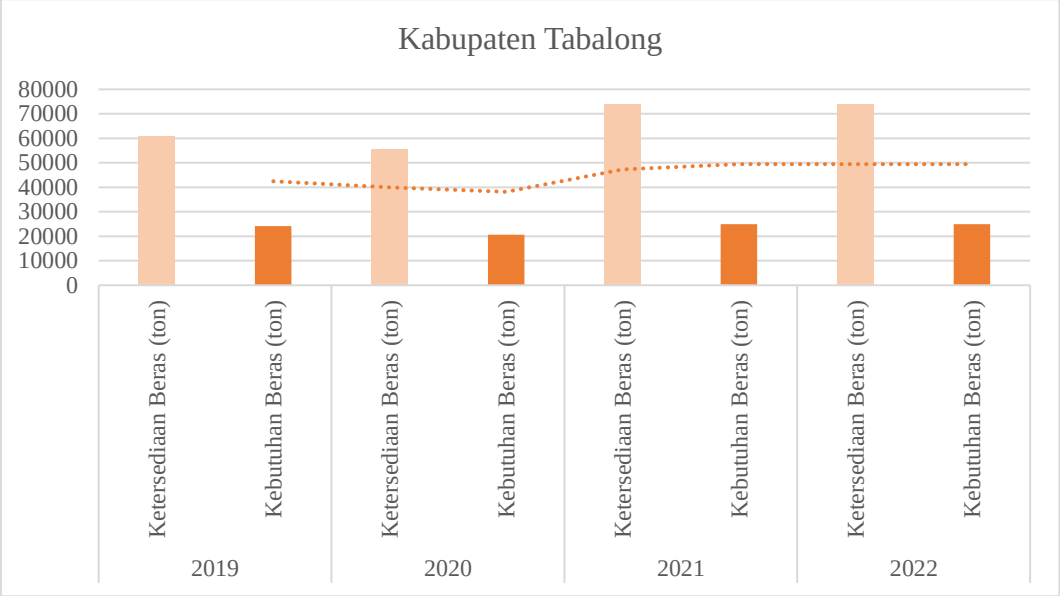

Gambar 3 Neraca ketersediaan beras (total dengan pasokan dari luar) di Kabupaten Tabalong Tahun 2910-2022 (Sumber: DKPPTPH Kabupaten Tabalong, 2023)

Berdasarkan gambar 3. Kabupaten Tabalong dapat memenuhi kebutuhan akan beras di wilayahnya. Seperti di tahun 2019 jumlah ketersediaan dan kebutuhan beras mengalami keseimbangan yang berarti jumlah ini tepat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Tabalong. Secara umum jumlah beras di Kabupaten Tabalong tidak pernah mengalami defisit, walaupun dalam satu kecamatan mengalami defisit beras, dari kecamatan lain di satu kabupaten dapat memenuhi ketersediaan beras di kecamatan yang mengalami defisit beras. Hasil surplus beras di Kabupaten Tabalong dapat dijadikan cadangan untuk musim berikutnya atau dijual Kembali kepasar di luar kabupaten Tabalong.

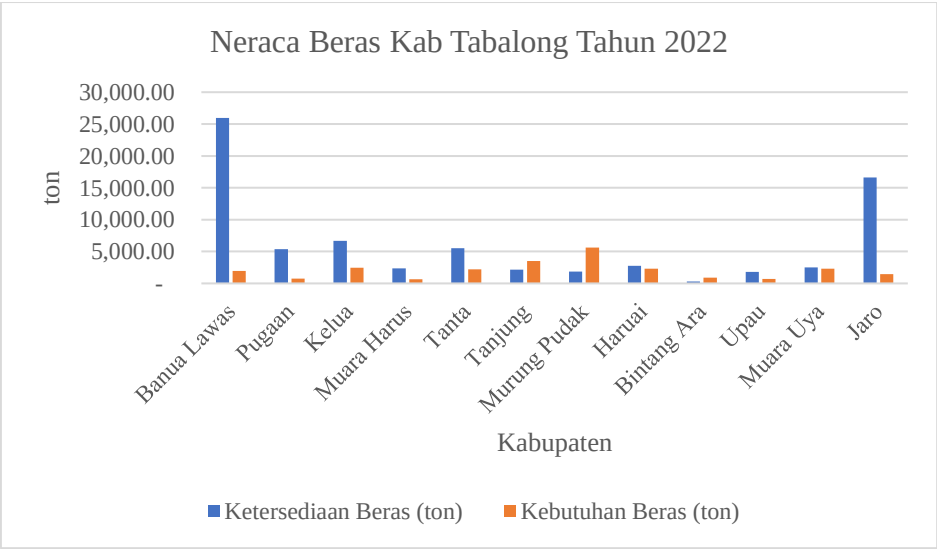

Gambar 4. Neraca Beras Kab. Tabalong tahun 2022

Neraca ketersediaan beras di tahun 2021 jika dilihat dengan tahun-tahun sebelumnya peemerataan ketersediaan jumlah beras pada masing-masing kecamatan mengalami penurunan. Sedangkan pada 2 kecamatan di Kabupaten Tabalong yaitu Kecamatan Banua Lawas dan Kecamatan Jaro terlihat lebih tinggi pada gambar 4. Yang secara tidak langsung memperlihatkan ketersediaan di 9 kecamatan mengalami penurunan dan 2 kecamatan lainnya mengalami kenaikan jumlah. Jika dilihat dari ketersediaan tahun 2021 ke 2021 jumlah ketersediaan beras di kecamatan Banua Lawas mencapai 10.738,16 ton dan di Kecamatan Jaro sebesar 10.015,70 ton. Kecamatan Jaro berdasarkan 4 terakhir berada di posisi ke 2 ataupun kadang turun ke posisi 4 dan 5 pada tingkat ketersediaan berasnya.
Berdasarkan segi pemenuhan kebutuhan beras dari masing-masing kecamatan tidak mengalami hal yang signifikan hal ini juga berkaitan dengan jumlah penduduknya. Kecamatan Upau adalah kecamatan yang paling sedikit dalam hal konsumsi beras yaitu sebesar 717,32 ton dengan ketersediaan beras 1.819,65 ton yang memperlihatkan masih ada surplus pada kecamatan ini kemudian pada Kecamatan Pugaan memiliki konsumsi yang cukup sedikit juga dibandingkan kecamatan lainnya yaitu berkisar di 730 ton dengan ketersediaan beras 5.378,34 ton, yang memperlihatkan kondisi suplus.

Neraca ketersediaan Beras Per Kecamatan

Kabupaten Tabalong memiliki 12 kecamatan dan masing-masing memproduksi padi dalam hal ini akan diuraikan permasing-masing kecamatan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu dimulai dari kecamatan Banua lawas yang merupakan kecamatan yang memproduksi padi tertinggi diantara kecamatan lainnya. Hanya kecamatan Tanjung yang produksi padinya ternedah dan ketersediaan berasnya minus. Hal ini disebabkan areal yang tersedia sedikit namun penduduknya banyak.

Secara keseluruhan kabupaten Tabalong mengalami surplus dalam beras jumlah ini terlihat pada gambar 58 yang meningkatnya jumlah ketersediaan beras setiap tahunnya. Beras mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu hanya 55.705,74 ton, ini merupakan jumlah yang paling sedikit diantara 4 tahun terakhir jumlah beras di Kabupaten Tabalong. Jumlah ketersediaan beras di Tahun 2021 dan 2022 sebesar 73.997,08 ton. Kebutuhan beras di Kabupaten Tabalong masih mengalami surplus yang besar sehingga mampu untuk melakukan ekspor ke kabupaten sebelah. Dari segi kebutuhan beras kabupaten Tabalong di kisara 24 juta ton konsumsi.

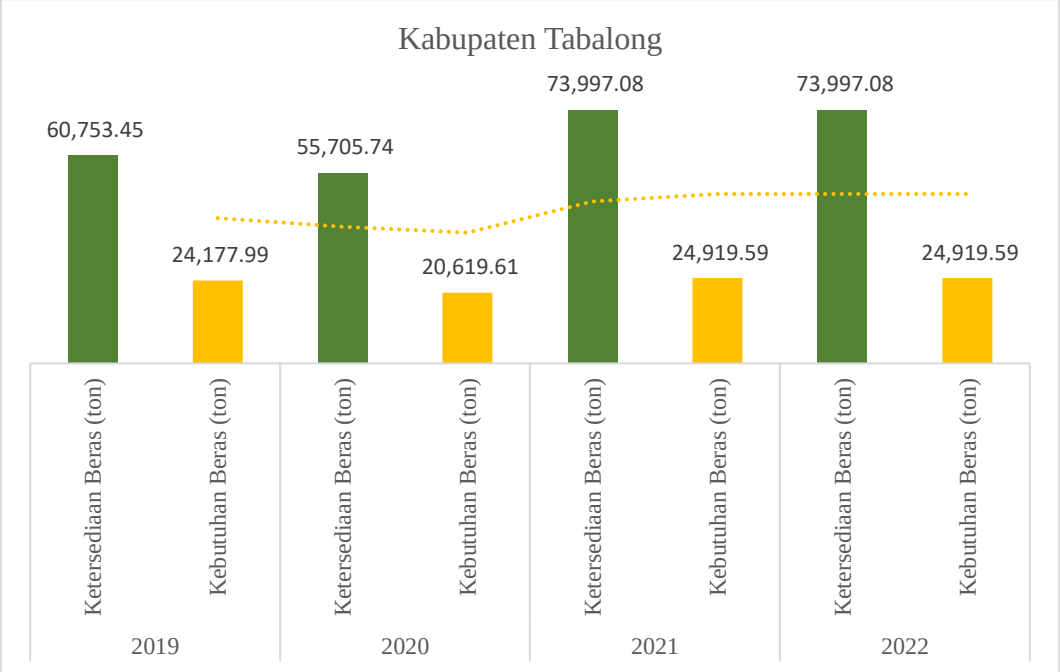

Gambar 5 Neraca Ketersediaan Beras di Kabupaten Tabalong
(Sumber: DKPPTPH Kabupaten Tabalong-data diolah, 2023)

KESIMPULAN

Neraca Beras Kabupaten Tabalong dalam lima tahun terakhir selalu surplus pada kisaran angka 5000 ton sampai dengan 8000 ton. Pada tahun 2023 Surplus mencapai 7.800 ton per tahun. Angka surplus ini sangat memadai untuk keperluan lingkup Kabupaten Tabalong baik untuk konsumsi masyarakat maupun keadaan darurat bila terjadi bencana. Namun bila dikaitkan dengan upaya mendukung kebutuhan beras IKN; maka angka surplus tersebut belumlah cukup kecuali ada beras dari luar daerah yang masuk menjadi pengganti beras dari Kabupaten Tabalong yang keluar. Staregi khusus yang dapat ditempuh untuk memperkuat neraca beras ini adalah tentu saja meningkatkan produksi melalui peningkatan indeks pertanaman; membentuk badan penyangga pangan daerah dan optimalisasi dana desa 20 % untuk ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Prov. Kalsel (2022). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota se-Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha 2018– 2022. BPS Prov Kalsel.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tabalong. (2022). Kabupaten Tabalong dalam Angka 2023.

Bank Indonesia (BI). (2023). Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan 2023

Faisal, M., et al. (2021). Assessing the Effectiveness of Rice Distribution Channels in Indonesia: A Case Study in North Sulawesi. Indonesian Journal of Agricultural Science, 21(2), 80-89.

Mardianto, B., et al. (2019). Government Interventions in Rice Distribution and Their Impacts on Household Food Security: A Case Study in Central Kalimantan. Journal of Development Economics and Policy, 1(2), 1-15.

Mubyarto. (2019). The Food Security and Distribution Challenge in Indonesia. Journal of Indonesian Economy and Business, 34(2), 144-162.

Muflikhah, L., & Nurmalina, R. (2019). Assessing the Effectiveness of Rice Distribution Policies in Achieving Food Security in Indonesia. Jurnal Manajemen & Agribisnis, 16(1), 22-31.